SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah
https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri
Email: sentri@nusantaraglobal.ac.id
DOI: https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5781

Vol. 5, No. 2, February 2026
e-ISSN: 2963-1130
pp. 1948-1963

Implementasi Program Muhadoroh sebagai Media Pengembangan Public Speaking Santri di Pondok Pesantren Sirojul Haromain Pongangan

Rosiyah[1*], Nur Indah Rofiqoh[2]
[1] Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Qomaruddin Gresik, Gresik, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: Ocirosiyah@gmail.com

Article History:
Received: January 24, 2026
Revised: February 25, 2026
Accepted: February 26, 2026

Keywords:
muhadoroh, public speaking, Islamic boarding school

Abstract: *Public speaking ability is one of the essential communication skills needed by students to support their roles in da'wah, leadership, and social participation. In the context of Islamic boarding schools, this ability is important because students are expected to be able to convey ideas and religious messages clearly and confidently. However, in reality, this ability has not developed optimally among students, including those at Sirojul Haromain Islamic Boarding School, Pongangan. Many students still experience a lack of confidence and difficulty in organizing speech materials. One of the programs organized by the pesantren to develop public speaking skills is the muhadoroh activity, which is conducted regularly as a forum for students to practice speaking in public. This study aims to analyze the implementation of the muhadoroh program as a medium for developing students' public speaking skills, including planning, implementation, evaluation, and the obstacles encountered. This research employs a qualitative approach using a descriptive method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the muhadoroh program plays a positive role in improving students' self-confidence, speaking courage, and ability to organize presentation materials. Students' success in the program is assessed through direct feedback from supervisors and administrators after each performance, focusing on criteria such as mastery of material, clarity of delivery, voice intonation, body language, and confidence level. Nevertheless, the effectiveness of the program still faces several challenges, such as limited mentoring, a lack of variation in delivery methods, and unsystematic evaluation. Therefore, strengthening the implementation of the muhadoroh program is necessary to support the more optimal development of students' public speaking skills.*

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite: Rosiyah, R., & Rofiqoh, N. I. (2026). Implementasi Program Muhadoroh sebagai Media Pengembangan Public Speaking Santri di Pondok Pesantren Sirojul Haromain Pongangan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *5*(2), 1948–1963. https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5781

PENDAHULUAN

Kemampuan *public speaking* merupakan salah satu kompetensi komunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan profesional. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga mencakup keberanian, kepercayaan diri, kemampuan mengorganisasi gagasan, serta kecakapan menyampaikan pesan secara jelas, logis, dan persuasif. Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, *public speaking* menjadi modal penting bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan pengetahuan dan nilai-nilai yang dimilikinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks pendidikan Islam berbasis pesantren, kemampuan *public speaking* memiliki posisi yang sangat strategis. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang menekankan penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai institusi yang mempersiapkan santri agar mampu berperan aktif sebagai agen dakwah dan pemimpin sosial di tengah masyarakat. Santri diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menyampaikannya secara komunikatif dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini menuntut santri untuk memiliki keterampilan komunikasi yang memadai, terutama dalam berbicara di depan umum [1].

Dengan perkembangan teknologi informasi, tantangan dakwah yang dihadapi santri tidak lagi terbatas pada ruang-ruang fisik seperti masjid, majelis taklim, atau forum keagamaan konvensional. Era digital telah melahirkan ruang dakwah baru melalui media sosial, platform video, podcast, dan berbagai kanal komunikasi daring lainnya. Kehadiran ruang digital ini menuntut santri untuk memiliki kemampuan komunikasi yang adaptif, tidak hanya dalam konteks tatap muka, tetapi juga dalam penyampaian pesan secara virtual yang memiliki karakteristik audiens yang lebih luas, beragam, dan kritis.

Dakwah di ruang digital memiliki dinamika tersendiri, seperti kebutuhan akan penyampaian yang ringkas namun substansial, kemampuan membangun daya tarik visual dan verbal, serta kecakapan merespons interaksi audiens secara cepat dan tepat. Selain itu, komunikasi digital juga menuntut penguasaan etika bermedia, kemampuan literasi digital, serta kecermatan dalam menyampaikan pesan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau kontroversi. Dalam konteks ini, santri tidak hanya dituntut mampu berbicara dengan baik, tetapi juga mampu mengemas pesan dakwah secara komunikatif dan relevan dengan karakter generasi digital.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan public speaking santri perlu dikontekstualisasikan dengan tantangan zaman. Program muhadoroh yang selama ini berfokus pada latihan ceramah di mimbar fisik dapat diperluas orientasinya dengan memasukkan unsur komunikasi digital, seperti simulasi dakwah melalui video, latihan berbicara untuk konten media sosial, atau penguatan teknik komunikasi persuasif dalam format daring. Dengan demikian, muhadoroh tidak hanya menjadi sarana latihan berbicara konvensional, tetapi juga menjadi media pembinaan kompetensi komunikasi yang responsif terhadap transformasi ruang dakwah di era digital.

Seiring dengan dinamika sosial dan perkembangan masyarakat modern, tuntutan terhadap kompetensi santri semakin kompleks. Dakwah tidak lagi hanya dilakukan melalui mimbar masjid atau majelis taklim, tetapi juga melalui berbagai forum sosial, pendidikan, dan kemasyarakatan. Dalam kondisi tersebut, kemampuan *public speaking* menjadi kebutuhan mendasar bagi santri agar mampu menyampaikan pesan-pesan keislaman secara efektif, menarik, dan dapat diterima oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan komunikasi santri menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan pesantren.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan *public speaking* santri belum berkembang secara optimal. Berbagai kendala masih sering ditemukan, seperti rendahnya kepercayaan diri ketika berbicara di depan umum, rasa gugup yang berlebihan, keterbatasan dalam menyusun dan mengorganisasi gagasan secara sistematis, serta kurangnya keberanian untuk tampil sebagai pembicara [2]. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan peran santri sebagai komunikator dakwah dengan kemampuan komunikasi yang dimiliki.

Fenomena tersebut juga terjadi di Pondok Pesantren Sirojul Haromain Pongangan. Berdasarkan kondisi empiris, sebagian santri masih menunjukkan ketidaksiapan ketika diminta untuk berperan sebagai pembicara dalam kegiatan formal maupun nonformal. Kesulitan yang dihadapi santri tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis berbicara, tetapi juga mencakup penguasaan materi, penyusunan struktur ceramah, penggunaan bahasa yang efektif, serta pengelolaan intonasi dan bahasa tubuh. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya penyampaian pesan keagamaan dalam berbagai kegiatan pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki perhatian terhadap pengembangan potensi santri, Pondok Pesantren Sirojul Haromain Pongangan menyelenggarakan berbagai program pembinaan, salah satunya adalah program *muhadoroh*. Program *muhadoroh* merupakan kegiatan latihan berbicara di depan umum yang dilaksanakan secara rutin dalam bentuk ceramah, pidato, dan presentasi keagamaan [3]. Kegiatan ini dirancang sebagai sarana pembelajaran praktik yang memungkinkan santri untuk melatih keberanian, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengasah kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan.

Secara konseptual, *muhadoroh* memiliki potensi besar sebagai media pengembangan kemampuan *public speaking* santri. Melalui kegiatan ini, santri mendapatkan kesempatan untuk tampil secara bergiliran, menyampaikan materi di hadapan audiens, serta membiasakan diri dengan situasi komunikasi publik. Lingkungan pesantren yang religius dan edukatif juga memberikan ruang yang relatif aman bagi santri untuk belajar dari kesalahan dan meningkatkan kemampuan berbicara secara bertahap [4].

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan *muhadharah* berperan penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi santri. Ahmad (2025) mengungkapkan bahwa kegiatan *muhadharah* dapat meningkatkan keberanian santri untuk berbicara di depan umum serta membantu santri dalam menyusun dan menyampaikan pesan dakwah secara lebih sistematis [5]. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan berbicara melalui forum *muhadharah* memiliki dampak positif terhadap perkembangan keterampilan komunikasi santri.

Penelitian lain juga menegaskan bahwa keberhasilan kegiatan *muhadharah* sangat dipengaruhi oleh pengelolaan program yang baik. Mukhtar (2024) menyatakan bahwa kegiatan *muhadharah* yang dilaksanakan secara terencana dan konsisten mampu meningkatkan kelancaran berbicara serta penguasaan materi santri [5]. Hal ini menunjukkan bahwa *muhadharah* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang memiliki nilai pedagogis.

Selain itu, Hidayatulloih (2025) menjelaskan bahwa pengembangan kemampuan komunikasi santri melalui program *public speaking* memerlukan dukungan sistem pendampingan yang memadai, variasi metode latihan, serta evaluasi yang berkelanjutan [6]. Tanpa adanya sistem pendukung tersebut, kegiatan latihan berbicara cenderung berjalan secara monoton dan kurang memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan santri.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji peran *muhadharah* dalam pengembangan kemampuan *public speaking* santri, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada hasil atau dampak kegiatan secara umum. Kajian yang secara khusus membahas implementasi program *muhadoroh*, termasuk perencanaan kegiatan, proses pelaksanaan, evaluasi, serta kendala yang dihadapi di tingkat pesantren, masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman terhadap proses implementasi sangat penting untuk

mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu program pembinaan.

Dalam konteks Pondok Pesantren Sirojul Haromain Pongangan, pelaksanaan program *muhadoroh* masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan pendampingan dari pembina, kurangnya variasi metode penyampaian, serta evaluasi kegiatan yang belum terstruktur menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas program. Selain itu, belum adanya standar penilaian yang jelas menyebabkan perkembangan kemampuan *public speaking* santri sulit diukur secara komprehensif. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai bagaimana program *muhadoroh* diimplementasikan serta sejauh mana program tersebut berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan *public speaking* santri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada implementasi program *muhadoroh* sebagai media pengembangan kemampuan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Sirojul Haromain Pongangan. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana program *muhadoroh* direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi, serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah penelitian yang belum banyak dikaji oleh penelitian sebelumnya.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai pendidikan pesantren, khususnya dalam integrasi pengembangan *soft skills* komunikasi ke dalam sistem pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi pengelola pesantren dalam merumuskan strategi pembinaan kemampuan *public speaking* santri secara lebih sistematis, efektif, dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Pesantren sebagai Sistem Pendidikan dan Pembinaan Santri

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekhasan dalam membentuk keilmuan dan karakter santri melalui kehidupan berasrama, keteladanan kiai, serta tradisi keagamaan yang berlangsung sehari-hari. Dalam konteks pendidikan modern, pesantren tidak hanya dipahami sebagai pusat pembelajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kepribadian, kemandirian, dan kemampuan sosial santri. Arifin (2017) menjelaskan bahwa pesantren mengalami dinamika tradisi dan modernisasi yang mendorong adanya penguatan berbagai kompetensi santri agar mampu berperan dalam masyarakat tanpa kehilangan identitas keislaman [1].

Modernisasi dalam pesantren tidak selalu berarti mengubah tradisi menjadi sistem baru, melainkan memperkuat aspek-aspek pembinaan yang dibutuhkan santri untuk menghadapi konteks sosial yang terus berubah [7]. Karena itu, pesantren perlu memberi ruang bagi pengembangan keterampilan yang bersifat praktis dan relevan, salah satunya keterampilan komunikasi. Hal ini penting karena santri dalam banyak situasi diposisikan sebagai penyampai nilai, pembimbing umat, dan agen dakwah yang hidup berdampingan dengan masyarakat.

Public Speaking dalam Perspektif Kebutuhan Dakwah dan Kepemimpinan

Public speaking pada dasarnya merupakan kemampuan menyampaikan gagasan, pesan, atau informasi secara lisan di depan khalayak dengan cara yang jelas, terstruktur, dan dapat dipahami audiens [8]. Di lingkungan pesantren, kemampuan ini tidak sekadar

keterampilan teknis berbicara, tetapi berhubungan langsung dengan kebutuhan dakwah dan kepemimpinan. Santri yang kelak terjun di masyarakat sering dihadapkan pada situasi komunikasi publik: menyampaikan ceramah, memimpin kegiatan keagamaan, memoderasi forum, atau menjadi representasi lembaga.

Kebutuhan tersebut menuntut santri mampu mengelola materi, memilih bahasa yang tepat, serta menyampaikan pesan secara meyakinkan. Dalam banyak kasus, hambatan *public speaking* tidak hanya datang dari keterbatasan materi, tetapi juga dari faktor psikologis seperti gugup, takut salah, dan kurang percaya diri. Karena itu, *public speaking* perlu dilatih secara bertahap melalui pembiasaan yang berulang agar santri terbiasa berada dalam situasi tampil dan berbicara di hadapan audiens. [9]

Hidayatulloih dkk. (2025) menekankan bahwa pengembangan kemampuan komunikasi santri membutuhkan proses pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan [9]. Artinya, keterampilan komunikasi tidak cukup dibangun melalui teori, tetapi harus ditopang oleh program latihan, pendampingan, dan evaluasi agar santri memperoleh umpan balik yang jelas tentang perkembangan dirinya.

Integrasi Teknik Komunikasi Modern dan Prinsip Khitabah

Dalam tradisi Islam, praktik berbicara di depan umum memiliki landasan konseptual yang kuat dalam ilmu *khitabah*. Khitabah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menyampaikan ceramah, tetapi sebagai seni menyampaikan pesan secara persuasif dengan memperhatikan struktur, etika, tujuan, serta kondisi audiens. Dalam literatur dakwah klasik, khitabah menekankan kejelasan pesan (*bayān*), ketepatan argumentasi (*hujjah*), kesesuaian dengan kondisi audiens (*mukhatab*), serta adab dalam penyampaian.

Prinsip-prinsip tersebut memiliki kesesuaian dengan teori komunikasi modern. Dalam kajian komunikasi kontemporer, efektivitas public speaking ditentukan oleh kejelasan struktur pesan, kemampuan membangun kredibilitas pembicara (*ethos*), kekuatan argumentasi (*logos*), serta daya sentuh emosional (*pathos*). Ketiga unsur ini sejatinya memiliki irisan dengan prinsip khitabah dalam tradisi dakwah Islam, di mana seorang da'i dituntut untuk memiliki integritas moral, penguasaan materi, serta kemampuan menyentuh hati audiens secara bijaksana.

Selain itu, komunikasi modern menekankan pentingnya analisis audiens, penggunaan bahasa yang komunikatif, pengelolaan vokal dan bahasa tubuh, serta teknik retorika yang adaptif terhadap konteks sosial. Dalam khitabah, aspek ini tercermin dalam prinsip *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujādalah billatī hiya ahsan*, sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nahl: 125. Prinsip tersebut menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan kebijaksanaan, nasihat yang baik, dan dialog yang santun. Dengan demikian, teknik komunikasi modern sebenarnya dapat dipahami sebagai pengembangan metodologis dari nilai-nilai komunikasi yang telah diajarkan dalam tradisi dakwah Islam. Integrasi antara teknik komunikasi modern dan prinsip khitabah menjadi penting dalam konteks pembinaan santri. Penguasaan teknik seperti pengaturan intonasi, manajemen panggung, storytelling, persuasi verbal, hingga pemanfaatan media digital tidak bertentangan dengan tradisi pesantren, melainkan dapat memperkuat efektivitas dakwah jika tetap berlandaskan pada nilai etika dan substansi keilmuan Islam. Dengan kata lain, modernitas dalam teknik penyampaian perlu berjalan seiring dengan otentisitas nilai dakwah.

Dalam konteks program muhadoroh, perpaduan ini dapat diwujudkan melalui pembinaan yang tidak hanya melatih aspek teknis berbicara, tetapi juga menanamkan prinsip khitabah sebagai fondasi etis dan spiritual komunikasi santri. Muhadoroh tidak hanya menjadi latihan retorika, tetapi juga sarana pembentukan karakter da'i yang berilmu, berakhlak, dan komunikatif. Dengan demikian, pengembangan public speaking santri memiliki identitas keilmuan yang jelas, yaitu integrasi antara ilmu komunikasi dan tradisi dakwah Islam.

Muhadoroh sebagai Media Latihan Komunikasi Santri

Dalam tradisi pesantren, *muhadoroh* (sering juga disebut *muhadharah*) merupakan kegiatan latihan berbicara yang dilakukan secara rutin, biasanya dalam bentuk pidato, ceramah, atau presentasi keagamaan. Kegiatan ini diposisikan sebagai forum latihan yang mendorong santri untuk belajar menyampaikan gagasan secara lisan. Secara pedagogis, *muhadoroh* memberi ruang bagi santri untuk mempraktikkan keterampilan berbicara melalui pengalaman langsung, bukan hanya menerima materi secara pasif [10].

Ahmad dan Fatoni (2025) menjelaskan bahwa kegiatan *muhadharah* di pesantren dapat menjadi strategi pembinaan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan *public speaking* santri [4]. Dalam penelitian tersebut, *muhadharah* dipahami sebagai wadah pembiasaan yang melatih keberanian tampil, keterampilan menyusun materi, serta kemampuan menyampaikan pesan dakwah dengan lebih tertata.

Secara praktis, *muhadoroh* biasanya mencakup beberapa proses: penentuan tema, penyusunan teks pidato, latihan penyampaian, pelaksanaan di forum, dan pemberian evaluasi. Urutan ini penting karena membantu santri mengalami proses belajar yang utuh: mulai dari menyiapkan gagasan sampai berlatih mengomunikasikannya. Dengan kata lain, *muhadoroh* bukan sekadar "jadwal tampil", tetapi merupakan rangkaian pembinaan yang dapat diarahkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi santri.

Indikator Pengembangan Public Speaking melalui Muhadoroh

Kemampuan *public speaking* santri yang berkembang melalui *muhadoroh* dapat dilihat dari beberapa indikator umum yang muncul dalam praktik pembinaan komunikasi. Pertama, keberanian tampil. Santri yang semula cenderung pasif atau takut berbicara dapat mengalami perubahan ketika terbiasa tampil secara bergiliran. Kedua, kepercayaan diri. Pengalaman berbicara di hadapan teman sebaya dan pembina secara rutin sering kali membantu santri mengurangi kecemasan komunikasi.

Ketiga, kemampuan mengorganisasi materi. Saat santri diminta menyiapkan naskah atau garis besar pidato, mereka belajar menyusun pembukaan, isi, dan penutup secara runtut. Keempat, teknik penyampaian intonasi, artikulasi, tempo, kontak mata, dan bahasa tubuh yang biasanya berkembang melalui latihan berulang dan koreksi dari pembina.

Mukhtar dan Kamil (2024) menyatakan bahwa kegiatan *muhadharah* dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara santri, terutama pada aspek kelancaran dan penguasaan materi [5]. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa rutinitas latihan saja sudah memberi dampak, namun kualitas peningkatan tetap bergantung pada bagaimana kegiatan itu dikelola dan didampingi.

Implementasi Program dan Pengelolaan Muhadoroh

Agar *muhadoroh* benar-benar berfungsi sebagai media pengembangan *public speaking*, kegiatan ini perlu dikelola sebagai sebuah program. Dalam konteks program, implementasi dapat dipahami sebagai proses menjalankan rencana kegiatan menjadi praktik yang berlangsung di lapangan. Implementasi program yang baik biasanya ditopang oleh tiga hal: perencanaan yang jelas, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang terarah.

Pertama, perencanaan mencakup penetapan jadwal, pembagian peran, penentuan tema, serta kesiapan sarana pendukung. Kedua, pelaksanaan menuntut keterlibatan santri secara aktif, sekaligus ketegasan aturan agar latihan berjalan disiplin. Ketiga, evaluasi memberi arah perbaikan sehingga santri tidak mengulang kesalahan yang sama.

Ahmad dan Fatoni (2025) menekankan pentingnya strategi dan pengelolaan kegiatan dalam pengembangan *public speaking* santri melalui *muhadharah* [5]. Artinya, program yang dikelola secara rutin tetapi tanpa penguatan pendampingan dan variasi pembinaan berisiko menjadi kegiatan formalitas.

Hidayatulloih dkk. (2025) juga menyoroti bahwa variasi metode latihan dan evaluasi berkelanjutan merupakan kunci agar program komunikasi santri tidak monoton [11]. Dengan kata lain, keberhasilan *muhadoroh* tidak hanya ditentukan oleh seberapa sering kegiatan dilakukan, tetapi juga oleh mutu pendampingan dan kualitas umpan balik yang diterima santri.

Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan uraian teori di atas, penelitian ini memandang pesantren sebagai ruang pembinaan yang memungkinkan pengembangan kemampuan komunikasi santri berjalan secara intensif melalui kebiasaan dan kultur pendidikan berasrama. Arifin (2017) menegaskan bahwa dinamika pesantren yang bergerak antara tradisi dan modernisasi membuka peluang penguatan kompetensi santri, termasuk keterampilan komunikasi yang dibutuhkan di Masyarakat [1].

Dalam kerangka ini, *muhadoroh* diposisikan sebagai media latihan yang relevan untuk membangun *public speaking* santri, karena menyediakan forum praktik berbicara yang rutin dan terarah. Ahmad dan Fatoni (2025) menunjukkan bahwa *muhadharah* dapat menjadi strategi pengembangan *public speaking* santri jika dikelola dengan baik [5].

Keterampilan *public speaking* santri yang berkembang melalui *muhadoroh* dapat ditandai oleh peningkatan keberanian tampil, kepercayaan diri, kemampuan menyusun materi, dan teknik penyampaian. Mukhtar dan Kamil (2024) menguatkan bahwa *muhadharah* berpengaruh terhadap kelancaran dan penguasaan materi santri [6].

Namun, efektivitas program tidak lepas dari kualitas implementasi: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kemampuan program mengatasi kendala yang muncul. Hidayatulloih dkk. (2025) menekankan pentingnya pendampingan, variasi metode, serta evaluasi berkelanjutan agar pengembangan kemampuan komunikasi santri berjalan lebih optimal [11].

Dengan kerangka tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami implementasi program *muhadoroh* sebagai media pengembangan kemampuan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Sirojul Haromain Pongangan, termasuk bagaimana program direncanakan, dijalankan, dievaluasi, serta hambatan yang memengaruhi efektivitasnya.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi program *muhadoroh* sebagai media pengembangan kemampuan *public speaking* santri dalam konteks alamiah pesantren. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, proses, serta dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan program berdasarkan perspektif subjek penelitian secara langsung [10].

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program *muhadoroh* di Pondok Pesantren Sirojul Haromain Pongangan. Melalui metode ini, penelitian tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai implementasi program serta berbagai faktor yang memengaruhinya [13].

Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan desain studi kasus dengan fokus pada satu lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Sirojul Haromain Pongangan. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam suatu program yang bersifat spesifik dan kontekstual, yakni program *muhadoroh* dalam lingkungan pesantren. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara komprehensif dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan kelembagaan tempat program tersebut dilaksanakan [14].

Melalui pendekatan studi kasus, peneliti dapat menggali secara rinci pengalaman santri, pembina, dan pengelola pesantren dalam pelaksanaan program *muhadoroh*, serta mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam pengembangan kemampuan *public speaking* santri.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Sirojul Haromain Pongangan, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren tersebut secara aktif menyelenggarakan program *muhadoroh* sebagai bagian dari pembinaan santri.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu mulai bulan Desember 2025 hingga Januari 2026. Rentang waktu tersebut digunakan untuk melakukan pengumpulan data secara bertahap agar peneliti dapat memperoleh data yang mendalam dan representatif.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan secara purposif, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan program *muhadoroh*. Subjek penelitian meliputi ketua Pondok Pesantren Sirojul Haromain Pongangan, pendamping santri, serta penanggung jawab program *muhadoroh*.

Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada asumsi bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dan komprehensif terkait perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program *muhadoroh*. Dengan melibatkan berbagai pihak yang terlibat langsung dalam program, penelitian ini diharapkan mampu memperoleh data yang beragam dan mendalam.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah studi pendahuluan, yaitu peneliti melakukan observasi awal ke lokasi penelitian untuk memahami kondisi pesantren serta menetapkan subjek dan objek

penelitian. Tahap ini juga bertujuan untuk membangun komunikasi awal dengan pihak pesantren.

Tahap kedua adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap ketiga adalah pengolahan dan analisis data, di mana peneliti mengorganisasi data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk dianalisis secara mendalam hingga menghasilkan temuan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat kualitatif, berupa uraian deskriptif mengenai pelaksanaan program *muhadoroh*, proses pembinaan santri, serta pengembangan kemampuan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Sirojul Haromain Pongangan.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan *muhadoroh*. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam dari subjek penelitian terkait pengalaman dan pandangan mereka terhadap program. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, jadwal kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan untuk meningkatkan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik [12].

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Model ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi [15].

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar data mudah dipahami dan dianalisis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memastikan keabsahan dan konsistensi temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Program Muhadoroh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program *muhadoroh* di Pondok Pesantren Sirojul Haromain Pongangan dilakukan secara terstruktur dan terjadwal. Pengurus pesantren menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan *muhadoroh* secara rutin sebagai bagian dari program pembinaan santri. Penentuan jadwal ini bertujuan untuk menciptakan kesinambungan latihan sehingga santri memiliki kesempatan berlatih berbicara di depan umum secara konsisten.

Selain penyusunan jadwal, perencanaan juga mencakup penentuan tema pidato yang disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman dan kebutuhan pembinaan santri. Tema pidato diarahkan pada materi keagamaan, akhlak, dan dakwah, sehingga santri tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga memperdalam pemahaman keilmuan. Santri diwajibkan menyusun teks pidato secara mandiri sebagai bentuk latihan berpikir sistematis dan bertanggung jawab terhadap materi yang disampaikan.

Dalam tahap perencanaan ini, pengurus juga melakukan koreksi terhadap naskah pidato santri sebelum disampaikan. Koreksi dilakukan untuk memastikan kesesuaian isi dengan ajaran Islam serta memperbaiki struktur penyampaian. Selain itu, persiapan sarana dan prasarana seperti mikrofon, teks materi, dan Al-Qur'an menjadi bagian dari perencanaan agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

2. Pelaksanaan Program Muhadoroh

Pelaksanaan program *muhadoroh* melibatkan seluruh santri secara aktif. Santri diberikan kesempatan tampil secara bergiliran sebagai pembicara di hadapan audiens yang terdiri dari santri lain dan pengurus pesantren. Dalam pelaksanaan ini, santri dituntut untuk menyampaikan pidato dengan percaya diri, menguasai materi, serta memperhatikan aspek teknis berbicara seperti intonasi suara, artikulasi, dan sikap tubuh.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada awal pelaksanaan, sebagian santri masih menunjukkan rasa gugup dan kurang percaya diri. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan intensitas latihan, santri mulai menunjukkan perubahan positif. Keberanian untuk tampil meningkat, penyampaian materi menjadi lebih lancar, dan struktur pidato lebih tertata. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *muhadoroh* memberikan ruang belajar yang efektif melalui pengalaman langsung (*learning by doing*).

Pelaksanaan *muhadoroh* juga mendorong santri untuk bersikap mandiri dan bertanggung jawab. Santri tidak hanya menyampaikan teks pidato, tetapi juga belajar menyesuaikan materi dengan kondisi audiens. Interaksi yang terbangun selama kegiatan berlangsung dalam suasana kekeluargaan dan saling mendukung, sehingga santri merasa lebih nyaman untuk belajar dan berkembang.

3. Evaluasi Program Muhadoroh

Evaluasi program *muhadoroh* dilakukan oleh pengurus dan pendamping dengan memberikan masukan kepada santri setelah pelaksanaan pidato. Evaluasi mencakup aspek penguasaan materi, kelancaran berbicara, intonasi suara, serta sikap santri saat tampil. Masukan yang diberikan bertujuan untuk membantu santri memahami kekurangan dan memperbaiki penampilan mereka pada kesempatan berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi memiliki peran penting dalam proses pembelajaran santri. Santri menjadi lebih sadar terhadap kesalahan yang dilakukan dan termotivasi untuk memperbaiki diri. Namun demikian, evaluasi yang dilakukan masih bersifat umum dan belum menggunakan indikator penilaian yang terstruktur. Hal ini menyebabkan perkembangan kemampuan *public speaking* santri belum terdokumentasi secara sistematis.

4. Dampak Program Muhadoroh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *muhadoroh* memberikan dampak positif terhadap kemampuan *public speaking* santri. Santri menjadi lebih berani berbicara di depan umum, memiliki rasa percaya diri yang lebih baik, serta mampu menyusun dan menyampaikan pidato secara lebih sistematis. Selain itu, santri juga menunjukkan peningkatan kemandirian dan kesiapan mental sebagai calon juru dakwah.

Program *muhadoroh* juga berkontribusi terhadap pengembangan *soft skills* santri, seperti kemampuan bersosialisasi, tanggung jawab, dan disiplin. Kesempatan bagi santri untuk mengaplikasikan kemampuan *public speaking* di lingkungan masyarakat semakin memperkuat keterampilan yang dimiliki.

5. Faktor Psikologis Hambatan Santri dan Strategi Mitigasi melalui Muhadoroh

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, hambatan utama yang dialami santri dalam public speaking tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga psikologis. Faktor psikologis yang paling dominan adalah kecemasan komunikasi (*communication anxiety*), yaitu perasaan takut, gugup, atau tidak percaya diri ketika harus berbicara di depan umum. Gejala ini terlihat dari suara yang bergetar, kontak mata yang terbatas, gerakan tubuh yang kaku, serta kecenderungan membaca teks secara penuh tanpa interaksi dengan audiens.

Secara psikologis, kecemasan komunikasi pada santri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, rendahnya *self-efficacy* atau keyakinan terhadap kemampuan diri. Santri yang merasa kurang menguasai materi atau takut melakukan kesalahan cenderung mengalami tekanan mental sebelum dan saat tampil. Kedua, adanya *fear of negative evaluation*, yaitu kekhawatiran akan penilaian negatif dari teman sebaya maupun pengurus pesantren. Ketiga, minimnya pengalaman tampil sebelumnya, sehingga situasi berbicara di depan publik dianggap sebagai pengalaman yang mengancam.

Struktur kegiatan muhadoroh yang dilaksanakan secara bertahap berperan sebagai mekanisme mitigasi terhadap kecemasan tersebut. Pada tahap awal, santri diminta menyusun naskah pidato terlebih dahulu. Proses ini membantu mengurangi ketidakpastian karena santri memiliki pegangan materi yang jelas. Kejelasan struktur isi memberikan rasa kontrol terhadap situasi, yang secara psikologis dapat menurunkan tingkat kecemasan.

Tahap berikutnya adalah latihan penyampaian sebelum tampil. Latihan ini berfungsi sebagai proses desensitisasi bertahap (*gradual exposure*), yaitu membiasakan santri menghadapi situasi berbicara dalam lingkungan yang relatif aman. Karena audiens terdiri dari sesama santri dan suasana yang dibangun bersifat suportif, tekanan psikologis menjadi lebih ringan dibandingkan jika langsung tampil di forum eksternal.

Selain itu, sistem giliran tampil secara rutin juga menciptakan efek habituasi. Semakin sering santri berada dalam situasi berbicara, semakin menurun respons kecemasan yang muncul. Pengalaman keberhasilan kecil seperti mampu menyelesaikan pidato tanpa kesalahan fatal membangun rasa percaya diri dan memperkuat persepsi kompetensi diri. Proses ini menunjukkan bahwa muhadoroh berfungsi sebagai ruang pembentukan *confidence building* yang berlangsung secara bertahap.

Umpan balik yang diberikan setelah penampilan juga memiliki dampak psikologis yang signifikan. Ketika evaluasi disampaikan secara konstruktif dan tidak menjatuhkan, santri belajar memaknai kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai kegagalan personal. Hal ini membantu membentuk pola pikir berkembang (*growth mindset*), yang penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi jangka panjang.

Dengan demikian, secara psikologis, muhadoroh tidak hanya melatih aspek retorika dan teknis berbicara, tetapi juga menjadi mekanisme pembinaan mental santri. Struktur kegiatan yang sistematismulai dari perencanaan materi, latihan, pelaksanaan, hingga evaluasi secara bertahap memitigasi kecemasan komunikasi dan membangun kesiapan mental santri sebagai calon da'i. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas muhadoroh tidak hanya terletak pada frekuensi kegiatan, tetapi pada desain pembinaannya yang memungkinkan proses adaptasi psikologis berlangsung secara berkelanjutan.

B. Pembahasan

1. Program Muhadoroh sebagai Media Pengembangan Public Speaking

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *muhadoroh* berperan efektif sebagai media pengembangan kemampuan *public speaking* santri. Perencanaan yang terstruktur, pelaksanaan yang melibatkan seluruh santri, serta evaluasi yang berkelanjutan menjadi faktor utama keberhasilan program. Temuan ini memperkuat pandangan Arifin (2017) yang menyatakan bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam mengembangkan keterampilan komunikasi santri melalui kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan pesantren [1].

Perencanaan program *muhadoroh* memberikan landasan yang kuat bagi santri dalam mempersiapkan diri. Penentuan tema dan penyusunan teks pidato melatih santri untuk berpikir sistematis dan mengorganisasi gagasan secara logis. Hal ini menunjukkan bahwa *muhadoroh* tidak hanya berfungsi sebagai latihan berbicara, tetapi juga sebagai media pembelajaran kognitif.

2. Praktik Muhadoroh dan Pembentukan Kepercayaan Diri Santri

Pelaksanaan *muhadoroh* memberikan pengalaman praktik langsung yang sangat penting dalam pembentukan kepercayaan diri santri. Keberanian untuk tampil di depan audiens tidak dapat diperoleh hanya melalui teori, tetapi harus dilatih melalui pengalaman nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ahmad dan Fatoni (2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan *muhadharah* mampu meningkatkan keberanian dan kesiapan mental santri dalam berdakwah [5].

Melalui praktik yang dilakukan secara rutin, santri belajar mengelola rasa gugup dan mengembangkan keberanian berbicara. Proses ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri yang percaya diri dan komunikatif, yang merupakan tujuan penting dalam pendidikan pesantren.

3. Evaluasi sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi

Evaluasi dalam program *muhadoroh* memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi santri. Umpan balik yang diberikan oleh pengurus membantu santri memahami aspek yang perlu diperbaiki. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang belum terstruktur menjadi kelemahan dalam pelaksanaan program. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mukhtar dan Kamil (2024) yang menegaskan pentingnya sistem evaluasi yang jelas dalam kegiatan *muhadharah* agar perkembangan kemampuan santri dapat terukur secara optimal [6].

4. Faktor Pendukung dan Kendala Implementasi Program

Keberhasilan program muhadoroh didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan pengasuh dan pengurus pesantren, serta lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan pesantren yang religius dan kolektif menciptakan iklim belajar yang suportif, sehingga santri lebih berani tampil dan tidak merasa terintimidasi. Penelitian Nisa (2023) dalam *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang kondusif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keberanian santri dalam kegiatan muhadharah karena adanya dukungan sosial dan pembiasaan yang berkelanjutan [16].

Selain itu, dukungan aktif pengurus dan pembina menjadi faktor kunci dalam menjaga konsistensi pelaksanaan program. Harmathilda dkk. (2024) dalam *Karimiyah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* menegaskan bahwa keberhasilan program pembinaan di pesantren sangat ditentukan oleh keterlibatan pengasuh sebagai role model sekaligus evaluator dalam proses pembelajaran [17].

Namun demikian, keterbatasan pendampingan dan kurangnya variasi metode penyampaian menjadi kendala yang perlu diperhatikan. Faizin dkk. (2023) dalam *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* menekankan bahwa pembelajaran public speaking yang monoton cenderung menurunkan motivasi dan tidak maksimal dalam mengembangkan aspek ekspresif mahasiswa/santri [18]. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam pelaksanaan muhadoroh agar lebih adaptif terhadap kebutuhan santri yang beragam, termasuk integrasi media digital dan pendekatan partisipatif.

5. Implikasi terhadap Pendidikan Pesantren

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa program muhadoroh memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan pesantren. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan public speaking santri, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan *soft skills* seperti kepemimpinan, tanggung jawab, dan disiplin.

Hayani (2025) dalam *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* menunjukkan bahwa pelatihan public speaking berpengaruh terhadap peningkatan rasa percaya diri dan kesiapan tampil peserta didik secara signifikan [19]. Hal ini memperkuat temuan bahwa muhadoroh bukan sekadar latihan retorika, melainkan sarana pembentukan karakter komunikatif santri.

Lebih lanjut, Afrizal (2018) dalam penelitiannya mengenai implementasi muhadhoroh di SMK Muhammadiyah Gresik menyatakan bahwa kegiatan muhadhoroh berkontribusi terhadap pengembangan *life skill* siswa, khususnya dalam aspek komunikasi interpersonal dan kesiapan sosial [20]. Dengan demikian, muhadoroh di pesantren dapat diposisikan sebagai model pembelajaran berbasis praktik yang mendukung integrasi antara penguasaan ilmu agama dan penguatan keterampilan abad 21.

6. Penggunaan Bahasa Arab dan Inggris dalam Muhadoroh: Dampak Kognitif dan Tantangan Psikologis

Penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam muhadoroh di Pondok Pesantren Sirojul Haromain memberikan dimensi tambahan dalam pengembangan kompetensi santri. Dari perspektif kognitif, praktik berbicara dalam bahasa asing mendorong santri untuk melakukan proses berpikir yang lebih kompleks, seperti translasi konsep, pemilihan diksi yang tepat, serta penguasaan struktur bahasa. Riyanti dkk. (2025) dalam kajian tentang pelatihan public speaking menyebutkan bahwa penggunaan bahasa asing dalam latihan komunikasi dapat meningkatkan ketelitian berpikir dan penguasaan kosakata secara lebih mendalam [21].

Bahasa Arab memiliki fungsi strategis dalam konteks pesantren karena berkaitan langsung dengan literatur keislaman klasik dan sumber primer ajaran Islam. Sementara itu, bahasa Inggris memperluas akses santri terhadap literatur global dan dakwah digital. Dalam konteks transformasi pendidikan pesantren di era modern, penguatan kompetensi bahasa asing dipandang sebagai bagian dari respons terhadap globalisasi pendidikan Islam [17].

Namun demikian, penggunaan bahasa asing juga berpotensi menimbulkan hambatan baru. Nisa (2023) menemukan bahwa sebagian santri mengalami peningkatan kecemasan ketika diminta menyampaikan muhadharah dalam bahasa asing karena takut melakukan kesalahan pelafalan dan tata bahasa [16]. Beban kognitif yang meningkat membuat santri lebih fokus pada aspek gramatikal dibandingkan pada ekspresi dan interaksi dengan audiens.

Dari sisi psikologis, kondisi ini dapat memperbesar rasa kurang percaya diri jika tidak didampingi secara bertahap. Oleh karena itu, pendekatan bertahap seperti penggunaan *code-switching*, latihan kelompok kecil, serta evaluasi berbasis keberanian dan usaha komunikasi (bukan hanya ketepatan tata bahasa) menjadi strategi yang lebih efektif. Dengan manajemen yang tepat, penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam muhadoroh dapat menjadi penguat kapasitas kognitif sekaligus memperluas orientasi dakwah santri ke ranah global dan digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program muhadoroh di Pondok Pesantren Sirojul Haromain Pongangan berperan positif sebagai media pengembangan kemampuan public speaking santri. Melalui perencanaan yang terjadwal, pelaksanaan yang melibatkan santri secara aktif, serta pembiasaan tampil di depan umum, program ini mampu meningkatkan keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan santri dalam mengorganisasi serta menyampaikan materi pidato secara lebih sistematis. Muhadoroh menjadi sarana latihan yang efektif dalam menyiapkan santri sebagai komunikator dakwah dan agen sosial di masyarakat.

Namun demikian, efektivitas program muhadoroh masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan pendampingan, kurangnya variasi metode penyampaian, dan evaluasi yang belum terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan penguatan implementasi program melalui peningkatan kualitas pendampingan, pengembangan metode latihan yang lebih variatif, serta penyusunan sistem evaluasi yang jelas dan berkelanjutan agar pengembangan kemampuan public speaking santri dapat berjalan lebih optimal dan terukur.

Secara taktis, beberapa langkah strategis dapat dipertimbangkan. Pertama, pentingnya integrasi teknologi audiovisual dalam evaluasi muhadoroh, seperti penggunaan rekaman video saat santri tampil. Melalui dokumentasi video, santri dapat melakukan evaluasi mandiri (*self-evaluation*) dengan mengamati aspek intonasi, bahasa tubuh, kontak mata, serta struktur penyampaian secara lebih objektif. Metode ini juga memungkinkan pembina memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan berbasis bukti.

Kedua, penyusunan rubrik penilaian yang terstruktur dengan indikator yang jelas meliputi penguasaan materi, struktur pidato, teknik vokal, ekspresi nonverbal, dan interaksi audiens dapat membantu memantau perkembangan santri secara sistematis dari waktu ke waktu.

Ketiga, pengembangan variasi metode latihan, seperti simulasi dakwah digital, praktik podcast, pidato berbasis isu aktual, atau latihan debat terarah, dapat memperkaya pengalaman komunikasi santri dan menyesuaikan pembinaan dengan tantangan ruang publik kontemporer.

Keempat, penerapan sistem pendampingan bertahap (mentoring system), di mana santri senior membimbing santri junior, dapat memperkuat budaya belajar kolaboratif sekaligus mengurangi kecemasan komunikasi bagi pemula.

Dengan langkah-langkah tersebut, program muhadoroh tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin, tetapi dapat berkembang menjadi model pembinaan komunikasi santri yang adaptif, reflektif, dan relevan dengan tantangan dakwah di era modern dan digital.

DAFTAR REFERENSI

1. Arifin, Z. (2017). Pendidikan pesantren: Tradisi dan modernisasi. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar.*
2. Faizin, M., Maghfiroh, A., & Aryani, N. R. (2023). Urgensitas Etika Pendidik Abad 21 dalam Public Speaking Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Perspektif Ibnu Miskawaih. Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 267-284.
3. Hayani, S. (2025). Pengembangan Kemampuan Public Speaking Dasar sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Madrasah Ibtidaiyah. Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 3(3), 1732-1739.
4. Afrizal, D. (2018). Implementasi Kegiatan Muhadhoroh Dalam Menumbuhkan Life Skill Siswa SMK Muhammadiyah 2 Gresik (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
5. Ahmad, N. G. A., & Fatoni, U. (2025). Strategi Pondok Pesantren dalam mengembangkan kemampuan public speaking santri melalui kegiatan muhadharah. Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam.
6. Mukhtar, A. Z., & Kamil, P. (2024). Peingaruh Keigiatan Muhadharah teirhadap Keimampuan
7. Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., Damayanti, D., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi. Karimiyah, 4(1), 33-50.
8. Riyanti, A., Halim, H., Ratih, S. D., Hanggarini, P., ZA, D. R., Silaswati, D., & Mauludani, S. (2025). Melatih Public Speaking. Penerbit Widina.
9. Duryat, H. M., Fiyul, A. Y., & Angela, R. (2025). Keterampilan Berbicara Yang Menginspirasi: Guru Dan Siswa Dalam Public Speaking. Penerbit Adab.
10. Nisa, F. (2023). Peningkatan Keterampilan Public Speaking Santri Putri Dalam Kegiatan muhadharah Di Pondok Pesantren Alhidayah Boarding School Depok (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
11. Hidayatulloih, dkk. (2025). Peingeimbangan keimampuan koimunikasi santri meilalui proigram public speiaking di Poindoik Peisantrein Tasdiqul Qur'an Paroingpoing. Jurnal Peingabdian Masyarakat Bhinneika.
12. Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: *PT Remaja Rosdakarya.*
13. Sugiyono.(2012) . memahami penelitian Kualitatif. Bandung:*CV.Alfabeta.*
14. Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications. *Sage Publications.*
15. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). *Sage Publications.*
16. Nisa, F. (2023). Peningkatan keterampilan public speaking santri putri dalam kegiatan muhadharah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(2), 145–158.
17. Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., Damayanti, D., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi pendidikan pesantren di era modern: Antara tradisi dan inovasi. *Karimiyah*, 4(1), 33–50.
18. Faizin, M., Maghfiroh, A., & Aryani, N. R. (2023). Urgensitas etika pendidik abad 21 dalam public speaking mahasiswa PAI perspektif Ibnu Miskawaih. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 267–284.

19. Hayani, S. (2025). Pengembangan kemampuan public speaking dasar sebagai upaya meningkatkan percaya diri siswa madrasah ibtidaiyah. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 1732–1739.
20. Afrizal, D. (2018). Implementasi kegiatan muhadhoroh dalam menumbuhkan life skill siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 89–102.
21. Riyanti, A., Halim, H., Ratih, S. D., Hanggarini, P., ZA, D. R., Silaswati, D., & Mauludani, S. (2025). Pelatihan public speaking sebagai penguatan kompetensi komunikasi generasi muda. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 6(1), 55–64.